

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit degeneratif yang banyak diderita oleh penduduk dunia. Hingga saat ini belum ditemukan pengobatan yang efektif untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Menurut *International Diabetes Federal (IDF)* tahun 2015 disebutkan bahwa diabetes mellitus (DM) merupakan suatu penyakit kronis yang mempunyai dampak negatif terhadap fisik maupun psikologis penderita dimana jumlah penyandang diabetes sangat besar, yaitu sekitar 9,1 juta dengan prevalensi yang terus meningkat setiap tahunnya (ADA, 2015).

Menurut Mansjoer (2009) penyakit DM memiliki komplikasi jangka lama termasuk penyakit kardiovaskular, kegagalan kronis ginjal, kerusakan retina, serta kerusakan saraf dan pembuluh darah yang dapat menyebabkan impotensi dan gangren dengan risiko amputasi. Kartika (2017) menyebutkan studi epidemiologi melaporkan lebih dari satu juta amputasi pada penyandang diabetes setiap tahun. Sekitar 68% penderita gangren diabetik adalah laki-laki, dan 10% penderita gangren mengalami rekuren. Sebagian besar perawatan di RS Cipto Mangunkusumo menyangkut gangren diabetes, angka kematian dan angka amputasi masing-masing sebesar 16% dan 25%. Sebanyak 14,3% meninggal dalam setahun pasca-amputasi dan 37% meninggal tiga tahun pasca-operasi.

Gangren diabetik adalah gangren yang dijumpai pada penderita DM. Sedangkan gangren sendiri adalah kematian jaringan oleh karena obstruksi pembuluh darah yang memberikan makanan kepada jaringan tersebut. Gangren salah satu bentuk komplikasi dari penyakit DM. Gangren diabetik ini dapat terjadi pada bagian tubuh yang terendah diujung terutama pada ekstremitas bawah sehingga adanya gangren meningkatkan kasus amputasi (Permana, 2012).

Menurut Norvell dkk (2011 dalam Christianty 2013) menyebutkan bahwa amputasi memberikan dampak masing-masing dalam diri setiap individu. Amputasi dapat mengganggu mobilitas seseorang dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Gangguan mobilitas disebabkan karena adanya kemunduran fungsi tubuh yang umumnya terjadi sebagai dampak dari amputasi kaki, dengan demikian penderita yang mengalami disabilitas karena amputasi tidak mampu sefleksibel saat sebelum amputasi. Sadikin (2013) mengatakan amputasi pada gangren dapat mempengaruhi citra tubuh bagi penderitanya. Citra tubuh dapat didefinisikan sebagai kombinasi dari pengalaman psikososial individu, penyesuaian, perasaan, dan sikap yang berhubungan dengan bentuk, fungsi, penampilan dan keinginan tubuh sendiri.

Perubahan kondisi fisik pada penderita diabetes mellitus yang mengalami amputasi baik secara langsung maupun tidak dapat menyebabkan kondisi stres. Indikasi stres yang muncul pada penderita diabetes mellitus pasca amputasi dapat ditinjau dari beberapa aspek diantaranya stres sangat

berpengaruh terhadap pengendalian dan tingkat kadar gula dalam darah (Permata, 2016).

Menurut perspektif lain, Flannery dan Faria (1999 dalam Sadikin 2013) melihat citra tubuh pada seseorang sebagai fenomena perubahan yang dinamis, dibentuk oleh perasaan dan persepsi tentang tubuh seseorang yang terus berubah. Amputasi/kecacatan dapat menyebabkan citra tubuh negatif dan hilangnya potensi penerimaan sosial, citra tubuh juga mempengaruhi carapenderita diabetik berpikir, bertindak, dan berhubungan dengan orang lain.

Beberapa penelitian yang dilakukan sehubungan dengan gangguan psikologis pada penderita diabetik pasca amputasi seperti dilakukan oleh Firman (2012) yang menemukan bahwa dari dimensi kesehatan fisik sebagian besar responden merasa terganggu dari segi terapi medis yang dilakukan, rasa sakit yang dirasakan bahkan pola istirahat. Dari dimensi kesehatan psikologis, responden sering muncul perasaan negatif, penurunan harga diri dan perubahan citra tubuh yang negatif. Dari dimensi hubungan sosial responden lebih puas terhadap dukungan sosial. Dari dimensi lingkungan responden lebih puas terhadap mendapatkan informasi yang baru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah gambaran kualitas hidup pasien diabetik adalah tinggi.

Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Pambudiarto (2012) hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran konsep diri pada 5 orang pasien diabetikum pasca amputasi dengan harga diri positif berjumlah 2 orang,

klien dengan harga diri negatif berjumlah 3 orang. Kejadian harga diri negatif lebih banyak dijumpai pada klien yang berusia 20-30 tahun berjumlah 2 orang, berpendidikan SMA berjumlah 3 orang, tidak bekerja berjumlah 2 orang, berstatus belum menikah berjumlah 2 orang

Melihat dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan dalam metode, sampling dan analisis data. Pada penelitian yang dilakukan oleh Firman dengan mengkaji pada dimensi fisik dan psikis serta dimensi sosial penderita gangren pasca amputasi. Pada penelitian Pambudiarto menggunakan jenis penelitian *mixed* (kuantitatif dan kualitatif) desain *Sequential Exploratory*. Penelitiannya mengkaji pada gambaran konsep diri 5 pasien gangren diabetik. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menitikberatkan pada pengalaman pasien post amputasi gangren diabetik di RSUD dr. Soekardjo.

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya diperoleh data kasus diabetes yang dirawat inap pada tahun 2016 mencapai 385 kasus, dari jumlah tersebut sebanyak 59 kasus (4.9%) diantaranya mengalami gangren sehingga seluruh pasien dilakukan amputasi. Diantara penderita gangren tersebut sebanyak 32 kasus diantaranya adalah tinggal di Kota Tasikmalaya, 11 kasus dari Kabupaten Tasikmalaya dan sisanya diluar Tasikmalaya. Sedangkan pada periode Januari-Mei tahun 2017 kasus diabetes melitus mencapai 87 kasus, sebanyak 9 orang (8.3%)

diantaranya dilakukan amputasi, dimana dari kasus amputasi tersebut sebanyak 6 orang merupakan tinggal di Kota Tasikmalaya (Laporan Ruang VI RSUD dr.Soekardjo).

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada perawat jaga yang dilakukan pada tanggal 13 April 2017 di Ruang VI, dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan bahwa rata-rata hari lama rawat pasien gangren diabetik berkisar antara 4-10 hari. Sebelum dilakukan amputasi pasien umumnya mengalami kekhawatiran, kesedihan dan cemas terhadap kondisinya. Menurut informasi dari perawat diperoleh informasi bahwa pasien sering mengeluhkan penyakitnya, dalam hal ini perawat memberikan dukungan psikologis. Setelah dilakukan amputasi penderita tampak murung dan tidak tampak ada kegairahan

Kemudian peneliti melakukan wawancara secara terpisah kepada 4 orang yang menderita DM yang mengalami gangren diperoleh informasi bahwa sebanyak 4 orang merasa sedih karena penyakitnya sulit sembuh bahkan harus mengalami kecatatan. Dari Partisipan tersebut diperoleh keterangan bahwa 3 orang merasa sedih dan merasa putus asa karena menjadi tulang punggung bagi keluarganya, 3 orang mengatakan masih memiliki cita-cita yang belum terlaksana dan sekarang malah menjadi beban keluarga dan Partisipan merasa minder karena keterbatasan fisiknya. Sebanyak 1 orang mengatakan jika sudah seperti sekarang malas melakukan aktivitas karena keterbatasan fisik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengalaman penderita post amputasi gangren diabetik di Kota Tasikmalaya tahun 2017.

## **B. Rumusan Masalah**

Gangren diabetikum merupakan salah satu komplikasi dari penyakit diabetes melitus, sehingga penderita penyakit DM dilakukan amputasi. Data yang diperoleh dari RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya diperoleh data sebanyak 4.9% mengalami gangren sehingga seluruh pasien dilakukan amputasi. Sedangkan pada periode Januari-Februari tahun 2017 sebanyak 7 orang (8.3%) diantaranya dilakukan amputasi.

Amputasi dapat mengganggu mobilitas penderita dalam menjalani aktivitas sehari-hari sehingga akan menimbulkan stress, kehilangan konsep diri dan citra diri yang membuat pengalaman penderita gangren berbeda-beda seperti munculnya kekhawatiran, kesedihan, cemas terhadap kondisinya mengeluhkan penyakitnya, merasa putus asa, menjadi beban keluarga, minder karena keterbatasan fisiknya.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengalaman penderita gangren diabetikum masih jarang dilakukan, oleh karena itu pada penelitian ini rumusan yang diajukan adalah bagaimana pengalaman Penderita Post amputasi Gangren Diabetetik di Kota Tasikmalaya 2017.

### **C. Tujuan penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman penderita post amputasi gangren diabetik di Kota Tasikmalaya tahun 2017.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya faktor penyebab dilakukan amputasi pada penderita gangren diabetik.
- b. Diketuainya perasaan sebelum dilakukan amputasi pada penderita gangren diabetik.
- c. Diketuainya perasaan sesudah dilakukan amputasi pada penderita gangren diabetik

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang pengalaman penderita gangren diabetikum sebagai aplikasi ilmu yang telah didapatkan di bangku kuliah.

#### 2. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan khususnya perawat sebagai upaya untuk mempertahankan kemampuan fisik dan psikologis penderita diabetes melitus pasca amputasi dengan memberikan pendidikan kesehatan.

3. Bagi FIKes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam ilmu keperawatan medikal bedah sehingga dapat dipergunakan sebagai masukan dalam memberikan asuhan keperawatan dengan mengarahkan agar penderita diabetes mellitus pasca amputasi memiliki kepercayaan diri.

4. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak ruangan di rumah sakit dalam melakukan promosi kesehatan bagi penderita diabetes mellitus pasca amputasi melalui pendidikan kesehatan, bimbingan agar keluarga dan penderita diabetes mellitus dapat menerima kondisinya.

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman bagi semua pihak yang peduli terhadap penyakit diabetes mellitus dan para peneliti lain sehingga melakukan penelitian lebih lanjut pada populasi yang lebih luas.